

Received: 15 Mei 2022

Accepted: 5 Juni 2022

Published: 30 Juni 2022

Hubungan Ilmu dan Agama dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Maula Sari¹ & Marhaban²

^{1,2}IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

Contributor e-mail: maulasar168@gmail.com

Abstract: In this study, the author explains how the relationship between science and religion from a fiqh expert, philosopher, and Sufi, namely Imam Al-Ghazali, is of course very important to study. The urgency or purpose of this discussion is to study the division of knowledge according to Al-Ghazali and see the spiritual development of an Imam Al-Ghazali. This paper is expected to make it easier for readers related to science and religion according to Imam Al-Ghazali and a bridge to understand the relationship between science, knowledge and religion according to Imam Al-Ghazali. The research used in this study is a literature study (*liberary research*) with a descriptive qualitative approach. The result of this discussion is that al-Ghazali's spiritual development is divided into three, namely before uzlah, during uzlah, and after uzlah. In his thinking al-Ghazali did not distinguish between knowledge and knowledge, both are the same. Therefore, al-Ghazali's concept is personal that the relationship between creator and creature is never united, only the closeness of creature and creator through piety. Al-Ghazali's religion and science are both objects that can be studied or studied and do not conflict with each other.

Keywords Imam Al-Ghazali, Religion, Science

Abstrak: Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana hubungan ilmu dan agama dari seorang ahli fiqh, filosof, dan sufi yaitu Imam Al-Ghazali yang tentunya sangat penting untuk dikaji. Urgensi ataupun tujuan dari pembahasan ini ialah mempelajari pembagian ilmu menurut Al-Ghazali dan melihat perkembangan spiritual seorang Imam Al-Ghazali. Tulisan ini diharapkan dapat memudahkan pembaca terkait ilmu dan agama menurut Imam Al-Ghazali dan jembatan untuk memahami hubungan ilmu, pengetahuan dan agama menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan (*liberary Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari pembahasan ini yaitu Perkembangan spiritual al-Ghazali dibagi tiga yaitu sebelum uzlah, masa uzlah, dan sesudah uzlah. Dalam pemikirannya al-Ghazali tidak membedakan antara pengetahuan dan ilmu, keduanya sama. Karena itu, konsep al-Ghazali sifatnya personal bahwa hubungan khalik dan makhluk adalah tidak pernah menyatu hanya kedekatan makhluk dan khaliknya melalui ketakwaan. Agama dan ilmu al-Ghazali sama-sama objek yang dapat dikaji atau dipelajari dan tidak bertentangan satu sama lainnya.

Kata Kunci Agama, Imam al-Ghazali, Sains

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan hal yang sangat penting bagi kebutuhan umat manusia. Tanpa ilmu, manusia tidak akan mampu menjalankan kehidupannya baik didunia dan akhirat. Ilmu juga harus dibarengi dengan kebenaran. Banyaknya saat ini manusia yang berilmu, namun tidak tau makna kebenaran dan tidak berlandaskan pada agama. Maka dari itu, beberapa manusia menyebarkan ilmu-ilmu yang tidak

didasari oleh sebuah kebenaran. Sebuah arti kebenaran menjelaskan apa yang disebut dengan kebenaran serta syarat-syarat yang menyebabkan sesuatu pengetahuan itu dikatakan benar. Kebenaran berkaitan selalu dengan kualitas pengetahuan. Artinya, setiap pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dilihat dari jenis pengetahuan yang ia bangun. Pengetahuan Filsafat adalah jenis pengetahuan yang pendekatannya melalui metodologi pemikiran filsafat, yang bersifat mendasar, menyeluruh, dengan model kritis, dan spekulatif (Siswomihardjo, 1997: 80).

Al-Ghazali seseorang yang faham atas teori filsafat dengan matang, beliau seorang filosof sekaligus seorang sufi, antara lain *Pertama*, bahwa beliau menulis kitab yang sebagianya ditujukan untuk menyerang kalangan tertentu. *Kedua*, yang menjadikan al-Ghazali seorang filosof adalah bahwa hakikat ciri keyakinan itu menurutnya “hakikat kebenaran tasawuf”, bukan hakikat lainnya. Al-Ghazali menerangkan perjalanan intelektualnya serta rohaninya, dengan mengatakan bahwa beliau telah menemukan kedamaian dan kebenaran hanya setelah megikuti jalan sufi. Al-Ghazali benar-benar seorang pemikir Islam. Memahami dengan mendalam ilmu pengetahuan agama Islam, ilmu-ilmu dan pengetahuan lainnya pada zamannya (Siswomihardjo, t.t., 1997: 85).

Pada Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Ary Antony Putra dengan judul “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali menjelaskan mengenai konsep pendidikan Islam menurut imam Al-Ghazali”. Penelitian ini menjelaskan Faktor-faktor utama dalam bidang pendidikan a) Tujuan utama dalam menuntut ilmu ialah memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, b) Seorang pendidik haruslah memiliki niat mendekatkan diri pada Allah dan menjadi suri tauladan, c) Anak didik dalam belajar harus mendekatkan diri pada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci, d) Kurikulum pendidikan itu disesuaikan dengan perkembangan anak didik, e) Anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik (Putra, 2016: 41).

Dalam pembahasan ini, penulis menjelaskan pemikiran Imam Ghazali yang mana tidak membedakan antara pengetahuan dan ilmu, keduanya sama. menurut Imam Ghazali Ilmu sebagai proses dibagi menjadi 3, yakni *ilmu rasio, hissiyah, dan laduni*. Sedangkan ilmu sebagai produk berhubungan dengan teori kebenaran,

yakni batiniyah, kalam, filsafat, dan sufi. Dimana maemiliki tingkatan-tingkatan menurut Imam Ghazali ialah Taubat-Sabar-Fakir-Zuhud-Tawakkal-Mahabbah-Makrifat-Ridha. Tujuan penelitian ini untuk mempelajari hubungan ilmu dan pengetahuan menurut Imam Ghazali. Dengan kajian ini, tulisan diharapkan dapat menjadi jembatan pemahaman terkait pemikiran-pemikiran Imam Ghazali khususnya dalam bidang ilmu, pengetahuan dan agama.

KAJIAN TEORITIS

1. Makna Pengetahuan Menurut Imam Al-Ghazali

Filsafat Al-Ghazali adalah merupakan penafsiran yang luas tentang Islam, dan filsafat yang lengkap tentang manusia. Menurutnya, amaliah pada manusia akan muncul setelah adanya pengetahuan(Putra, 2016: 42). Al-Ghazali memperhatikan manusia dengan tingkah lakunya, sehingga filsafatnya juga meliputi permasalahan kehidupan moral dan disiplin pribadi manusia. Dengan demikian penafsiran Al-Ghazali merupakan kebutuhan organik dalam memahami setiap aspek dari kehidupan manusia. Al-Ghazali merupakan seorang pemikir Muslim pertama dalam meneliti secara sungguh-sungguh wewenang manusia untuk mengetahui, untuk berpikir, dan wewenang manusia untuk mengadakan analisa tentang proses dari pemikiran tersebut sebagai persyaratan dalam menilai hasilnya. Ilmu menurut Ghazali ialah sebuah hakikat, seseorang yang ingin mencapai sebuah hakikat, maka haruslah menempuh hakikah tersebut(Mubarok, 2020: 30). Ia ingin pasti bahwa manusia sebagai orang yang tahu, juga mampu untuk mengetahui obyek-obyek dari pengetahuan dalam kenyataannya (Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2013: 91). Hal-hal yang tergolong dalam aspek perbutan yang dapat terlihat, merupakan pengetahuan tentang kebiasaan dan ibadat, dan yang tergolong di dalam aspek perbuatan yang tidak terlihat, diantara ilmu-ilmu tersebut ada hirarki dari hal-hal penting, yang sama dengan hirarki tujuan hidup manusia. Hirarki tersebut dapat dibagi dua:

1. Kaum intelektual, yakni mereka yang kepentingannya ditentukan oleh kemampuan dan akal pikirannya sendiri
2. Kaum rohaniwan, yakni mereka yang kepentingannya terwujud dalam al-Quran dan sunnah dan akhirnya ditetapkan oleh pengalaman mistik (Othman, 1981: 70).

Pengertian terhadap ilmu-ilmu pengetahuan tidak dapat di peroleh dengan cara meniru-niru keyakinan atau dengan mempelajari al-Quran dan sunnah saja. Ilmu-ilmu tersebut dapat dibagi:

1. Prinsip-prinsip yang penting sebagai pembawaan sejak lahir
2. Ilmu-ilmu yang di dapat dari luar

Pengertian terhadap ilmu-ilmu pengetahuan tidak dapat di peroleh dengan cara meniru-niru keyakinan atau mempelajari al-Quran dan sunnah saja. Ilmu itu dapat dibagi menjadi:

1. Prinsip-prinsip yang penting sebagai pembawaan sejak lahir
2. Ilmu-ilmu yang di dapat dari luar

Kita tidak dapat mengetahui asal-usul langsung dari nomor 1, walaupun kita tahu bahwa hal tersebut sudah ada pada kita sejak diciptakan. Dan nomor 2 di peroleh dari eksperimen, mempelajari dan menarik kesimpulan dari ilmu-ilmu yang ada. Istilah “diperoleh” adalah untuk pengetahuan-pengetahuan ilmiah dan pengetahuan keagamaan, yakni setiap pengetahuan yang dapat di pelajari. Wadah dari ilmu-ilmu yang diperoleh dari luar, mempunyai hubungan yang sama dengan paham sufi, seperti dunia fenomenal yang merupakan dunia dari kerajaan Allah.

METODE PENELITIAN

Kajian yang digunakan ialah kajian pustaka dan menggunakan argumentasi penalaran keilmuan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data kualitatif ialah data yang dinyatakan dala, bentuk sebuah kalimat, kata dan gambar. Sumber data yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan mencari sumber data baik berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, kepustakaan, dan bahan yang dijadikan observasi dalam penelitian ini ialah artikel jurnal yang berkaitan dengan pemahaman ilmu dan pengetahuan Imam Al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Sekilas Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Lahir di Thus pada tahun 450-550 H di Khurasa (Mustaqim, 1999: 83). Ayahnya, pembuat tenunan wol itu sebabnya ia diberi nama “ghazzal” dan

menjualnya di sebuah toko di Tus. Ketika ajalnya hampir tiba, ia mempercayakan Al-Ghazali dan kakaknya Ahmad kepada seorang temannya yang menjadi sufi. Al-Ghazali memperoleh pendidikan dasar di Tus. Kemudian ia pergi ke Naysabur untuk belajar kepada Al-Juwaini, imam dari Haramain lalu tinggal disana hingga imam tersebut meninggal dunia (Othman, 1981: 12).

Setelah dari Naysabur, Al-Ghazali pergi ke mahkamah Nizham Al-Mulk yang menjadi bagian hukum dan agamanya sampai tahun 484 H/1091 M, ketika ia diangkat menjadi guru nizhamiyah di Bahgdad. Selama masa inilah ia banyak menulis mengenai fiqh, ia juga menulis beberapa buku mengenai Ta'limiyah. Bersesuaian dengan tahun 1034-1111 M. Ia dikenal dengan *Hujjatul Islam*. Julukan ini didasarkan pada keluasan ilmu dan amalnya, serta hidupnya yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan dalam mempertahankan ajaran agama, dari berbagai serangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam Islam sendiri. Dalam bidang tasawuf al-Ghazali membawa faham al-Ma'rifah. Namun fahamnya berbeda dengan Zunnun Al-Mihsri. Bagi al-Ghazali ma'rifah ialah mengetahui rahasia Tuhan dan mengetahui peraturan-praturan-nya mengenai segala sesuatu yang ada (Nata, 1995 : 181).

Muhammad al-Ghazali sudah menghafal al-Quran 30 juz pada usia 10 tahun. Pendidikan dasar dan menengahnya ia tempuh di sekolah agama. Karena jasanya dalam berdakwah, baik lewat pidato (*bi al-lisan*) maupun tulisan (*bi al-qalam*), beliau mendapatkan penghargaan dari beberapa negara Islam. Salah satunya Al-Jazair yang menganugerahinya “Bintang Jasa” sebuah penghargaan tertinggi pemerintahan Aljazair untuk bidang dakwah Islam. Beliau wafat dalam usia 80 tahun ada juga yang mengatakan 54 tahun. pada hari Senin, tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/111 M (Khaeruman, 2004: 264).

Al-Ghazali dalam sejarah filsafat Islam dikenal dengan orang yang syak dengan segalanya. Perasaan syak ini timbul ketika ia mempelajari ilmu kalam dan teologi yang ia peroleh dari al-Juwaini (Aziz, 2015: 98). Timbulah pertanyaan dalam dirinya mengenai ilmu kalam, aliran manakah yang benar ? pada mulanya ia percaya kepada panca indera, namun kenyataannya panca indera juga berdusta. Akibat ketidakpercayaannya itu, ia kemudian meletakkan kepercayaannya pada akal. Namun, akal juga tidak dapat di percaya. Tidakkah

maungkin apa yang sekarang dirasa benar menurut pandangan akal, nanti kalau kesadaran yang lebih dalam timbul akan benar pula, sebagaimana halnya dengan yang telah bangun dan sadar dari tidurnya (Maftukhin, 2012 : 134).

Tasawuflah yang dapat menghilangkan *syak* dalam dirinya. Dalam tasawuf, ia memperoleh keyakinan yang dicarinya. Pengetahuan mistik yakni cahaya yang diturunkan Tuhan ke dalam dirinya itulah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinan yang dicarinya, pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan. Dalam ilmu kalam beliau menulis buku “*Ghayah al-maram fi ilm al-kalam*” dalam bidang tasawuf menulis “*Ihya ulum al-Din*” dalam bidang hukum “*al-mustasyfa*” dan dalam filsafat “*Maqashid al-Falasifah*” dan “*tahafut al-falasifah*”. Karena banyaknya ilmu yang beliau kuasai, orang-orang sbelumnya memberi berbagai gelar penghormatan kepadanya antara lain “*hujjatul Islam*” (pembela Islam), *Zainuddin* (hiasan agama), “*Bahrun Muqrigh*” (Samudera yang menenggelamkan), dan “*Syaikhul Shuffiyyin*” (Guru besar para sufi) dan sebagainya (Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2013: 89).

2. Golongan Manusia dan Keutamaan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut (Samrin, 2013: 261):

1. Kaum Awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali
2. Kaum pilihan, yang akalnya tajam dan berfikir secara mendalam
3. Kaum ahli debat (*ahl-jadil*)

Kaum wam dengan daya akalnya yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat (*al-mauizah*). Kaum pilihan yang daya ingatannya kuat harus di hadapi dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah, sedangkan kaum ahli debat dihadapi dengan mematahkan argumen-argumen (Maftukhin, 2012: 137).

Menurut al-Ghazali, pada dasarnya dalil-dalil Naqli itu diambil dari al-Quran, sunnah dan perkataan orang-orang bijak. Sedangkan dalil aqliyah pada pandangan rasional ini, ia mengarahkan pada satu tujuan orientasi akhir, yaitu mengantarkan individu kepada Allah swt. Dunia merupakan sarana yang

mengantarkan kita kepada Allah bagi orang yang tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal dan kediannya selamanya. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali agar berilmu. Ilmu yang dapat diamalkan dalam sehari-hari bukan mengharapkan imbalan, puji, honor dan lainnya melainkan ikhlas semata-mata ridha karena Allah swt (Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2013: 92).

Menurutnya, Semua manusia di dunia celaka kecuali orang-orang yang berilmu. Dan semua orang-orang yang berilmu itu celaka, bagi orang-orang yang tidak mengamalkannya. Dan semua orang-orang yang beramat itu celaka kecuali bagi orang-orang yang ikhlas dalam amal perbuatannya. Ilmu dan pengetahuan dalam pandangan al-Ghazali adalah bersifat relatif. Menurutnya, tidak semua hakikat kebenaran dapat dicapai melalui akal, karena ada hakikat kebenaran yang tidak bisa dijangkau oleh akal, wilayah ini dinamakan *rabbani*. Meskipun demikian ia tidak menolak pendidikan yang bersifat duniawi dan intelektual seperti kedokteran, Matematika, dan keterampilan dan sebagainya.

3. Makna Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali

Pertama al-Ghazali membagi ilmu berdasarkan jenisnya Ilmu-ilmu pokok yang mencakup al-Quran dan hadis, ilmu-ilmu furu' yang mencakup fiqh, ilmu-ilmu pengantar yang mencakup ilmu bahasa dan pelengkap seperti tafsir dan qira'at. *Kedua*, berdasarkan nilainya Ilmu-ilmu terpuji seluruhnya, yakni ilmu agama. Karena ilmu-ilmu ini dapat mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedangkan ilmu-ilmu tercela yakni ilmu yang tidak bisa diharapkan manfaatnya di dunia dan akhirat. Seperti ilmu sihir dan astrologi. *Ketiga*, berdasarkan kepentingannya yaitu *fardhu 'ain*, yaitu ilmu-ilmu agama dan *fardhu kifayah*, seperti Matematika, kedokteran, dan keterampilan (Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2013: 93).

Mengenai pentingnya ilmu, bagi al-Ghazali, pengetahuan tentang dunia dan hukum-hukumnya sangatlah penting, tetapi menyampaikan ilmu-ilmu tersebut dengan menggunakan kosa kata yuridis yang kaku adalah berbahaya. Orang-orang terpelajar tentu mengetahui Tuhan dan mengakui kemahakuasaan dan kemahamemeliharaannya. Akan tetapi, pengetahuan ini tidak cocok bagi orang awam (Sayyed Hossein dan Oliver Leaman, 2003: 336).

Al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi fardhu 'ain, dan fardhu kifayah. Fardhu ain menunjukkan ilmu-ilmu terkait dengan perintah dan larangan agama. Sedangkan fardhu kifayah mencakup ilmu-ilmu yang penguasaannya wajib bagi suatu masyarakat muslim tapi tidak mengikat bagi tiap individu. Menurutnya, pengetahuan bersumber pada tiga hal yaitu *kashf* (intuisi), *wahyu* (al-Quran dan hadis), dan *aql* (ratio). Al-Ghazali mengklarifikasi ilmu-ilmu fardhu ain dalam dua bagian, yaitu ilmu esoterik (*ilm al-mukashaffah*) adalah ilmu batin ang menyingkap makna-makna yang tersembunyi, seperti makna kenabian, wahyu, malaikat, dan seterusnya. dan ilmu eksoterik (*ilm al-muamalah*) yaitu ilmu-ilmu yang mempunyai otoritas dalam praktik-praktik ibadah.

Maka menurut teori al-Ghazali, pengetahuan tidak dapat di pisahkan dari seluruh kepribadian seseorang. Tingkat perkembangan seseorang tercermin bukan saja dari kemampuannya untuk mengetahui, tetapi sekaligus pula mencerminkan kebiasaan dan sasarannya dan keseimbangan yang di ciptakan orang tersebut di antara berbagai aspek kepribadiannya. Paham sufi al-Ghazali bukan merupakan sikap pikiran yang menolak kehidupan lahiriyah atau "mengelakkan fakta-fakta". Paham tersebut hanya merupakan satu tingkat di atas "nalar", apabila ketentuan-ketentuan dari penalaran tidak lagi cukup untuk mengetahui alam pengetahuan yang menentang jetentuan-jetentuan tersebut.

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai produk. Sedangkan ilmu sebagai proses terbagi dalam tiga sumber. Diantaranya melalui akal (*aqliyah*), melalui pengalaman (*hissiyah*), dan penalaran (*laduni atau kasyf*). Sedangkan ilmu sebagai produk dibagi menjadi empat, di antaranya *batiniyah*, *kalam*, *filsafat*, dan *tasawuf*.

Ilmu Sebagai Proses

Rasio (*aqliyah*)

Akal menurut al-Ghazali adalah sumber terbitnya dasar pengetahuan. Relasi ilmu pengetahuan dengan akal identik dengan relasi buah dengan pohonnya. Akal bukanlah sumber pengetahuan yang mandiri yang bisa mengenal objek dan memutuskan dengan dirinya sendiri, ia butuh bantuan sumber lainnya yang disebut dengan wahyu.

Dalam hal ini, al-Ghazali menyebut empat pengertian tentang akal. Pertama, akal berisi suatu *gharizah* (insting) pada manusia yang merupakan potensinya untuk bisa mengetahui berbagai macam ilmu *nazari* (yang memerlukan nalar), insting inilah yang membedakan manusia dan hewan. Kedua, akal berarti pengetahuan dasar dan sederhana yang muncul pada manusia sejak zaman *mumayyiz*. Ketiga, akal berarti pengetahuan yang diperoleh melalui pengembangan akal dalam pengertian pengetahuan yang dihasilkan melalui pengembangan akal dalam pengertian pertama sifatnya bisa mengetahui akibat segala sesuatu, sehingga orang bisa memahami diri dari menurunkan tarikan hawa nafsu untuk berbuat terhadap dirinya pada masa sesudahnya (Wesilah, 2009: 36).

Dengan akal dan logikka, al-Ghazali memang bisa menemukan Tuhan. Teori kosmologi seperti dalam *al-iqtisad*, meskipun ia mengakui bahwa keimanannya kepada Allah, Rasul dan hari akhir secara global. Meskipun al-Ghazali tidak menegaskan secara eksplisit apakah kewajiban pertama bagi mukallaf itu *ma'rifat* (mengetahui Allah), atau penalaran yang menyampaikan kepada *ma'rifat*.

Al-Ghazali menentang rasionalisme dan menentang metafisika spekulatif seperti dikemukakan kaum filosof penganut *neoplatonisme*. Tipe pengetahuan yang tertinggi atau yang diharapkan oleh al-Ghazali bukanlah pengetahuan akal budi, melainkan pancaran nur *illahi* dengan hati yang bersih.

Hissiyah

Dalam pandangan al-Ghazali mengenai panca indera, yaitu pengalaman mengenai panca indera tidak dapat dipercaya. Sering kali dalam mimpi kita merasa yakin pada realitas pengalaman kita, tetapi keyakinan ini segera terhalau setelah kita terjaga (Wesilah, 2009: 57).

Laduni

Menurut al-Ghazali pengalaman dan rasionalisme tidak memuaskan beliau dalam rangka mencari ilmu yakin atau terlepas dari *syak* dan keraguan. Dari awal keraguan pada diri beliau adalah lepasnya pengikat *taklid*, karena beliau tidak menemukan suatu ilmu yang yakin. Al-Ghazali berusaha mencari ilmu yang tidak ada keraguan di dalamnya bukan *aqliyah* dan bukan melalui *hissiyah* melainkan

ilmu melalui pancaran nur illahi atau menurut al-Ghazali itulah ilmu *laduni atau nur illahi*, sedangkan al-Jabiri menyebutnya *irfani*.

Ilmu Sebagai Produk

Al-Ghazali telah menemukan jalan dengan cara yang ia sebut dengan nur illahi, inilah pandangan al-Ghazali mengenai pengetahuan sebagai proses. Kemdian al-Ghazali mengkritisi ilmu sebagai produk, ilmu sebagai produk itu ada hubungannya dengan aliran atau sekte dan dikaitkan dengan teori kebenaran. Dan para pendukung sekte ini, ia memilih empat kelompok yang masih dianggap memiliki kebenaran (islami) yaitu *para teolog, kaum isma'iliyah, para filosof, dan para sufi* (Wesilah, 2009: 64).

Teolog (ilmu kalam)

Tujuan ilmu kalam ini untuk memukul mundur serangan kaum bid'ah terhadapnya. Para teolog mulai dengan beberapa premis yang tidak memberikan kepastian dalam dirinya sendiri. Tetapi harus diterima atas dasar otoritas. Oleh kareanya, cabang ilmu pengetahuan ini, meskipun bermanfaat, tidak membawa kepuasan kepada kepastian yang tidak dapat diragukan lagi yang sedang dicari-cari oleh al-Ghazali. Metode pendekatan keilmuan kalam lebih menekankan dimensi lahiriah-teksual, eksoterik, konkret, dan final. Namun kalam tidak dapat diandalkan lebih banyak, tidak dapat menyembuhkan penyakit batin yang dideritanya dan tidak memuaskan dahaga intelektualnya (Wesilah ,2009: 66).

Isma'iyah (batini)

Yakni aqidah salah satu firqah yang menisbatkan dirinya pada Ismail bin Ja'far ash-Shadiq, karenanya mereka menamakan diri "ismailiyah". Merupakan agama murni lalu mentapkan "bahwa segala yang zahir memiliki batin, dan setiap syaiat memiliki ta'wil". Ajaran ini juga tidak dapat memuaskan dahaganya mengenai kebenaran. Karena pokok ajaran ini tidak mungkin dicapai tanpa seorang guru.

Filosof (filsafat)

Pada zamannya al-Ghazali mengkritisi ilmu filsafat. Kemudian langkah selanjutnya al-Ghazali membagi filosof menjadi tiga kelompok yaitu:

- I. Dahriyun: kelompok paling tua yang mengingkari Sang Maha pencipta, maha mengetahui, Maha kuasa. Dan mereka beranggapan alam sudah ada dengan sendirinya. Mereka adalah orang-orang zindik.
- II. Thabi'iyyun: Merupakan kaum yang banyak meneliti alam semesta, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Mereka banyak meneliti ilmu anatomi. Lalu mereka melihat padanya beberapa keajaiban ciptaan Allah dan keindahan-keindahan yang memaksa mereka mengakui sang pencipta.
- III. Illahiyun: Merupakan golongan Socrates. Beliau guru Plato, Plato guru Aristoteles. Sedangkan Aristoteles menyusun ilmu mantiq buat mereka, mengajarkan ilmu, dan mereka menolak dua kelompok pertama.

Al-Ghazali menguraikan bagian-bagian filsafat yakni bagian-bagian sistematika filsafat pada waktu itu. Yakni memaparkan mengenai filsafat ada yang agama dan non agama. Adapun sistematikanya ilmu pasti, logika, ilmu *ta'biyat*, ilmu *illahiyat*, ilmu politik, dan ilmu akhlak.

Sufisme

Menurut Annimerie Schimmel seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali bahwa jalan sufi melalui tahapan-tahapan yaitu maqam, syariat, tariqat, hakikat, dan ma'rifat. Dalam hal ini al-Ghazali menyatakan bahwa jalan sufi berbeda dengan jalan kaum filosof, jalan ini tidak dapat di tempuh kecuali dengan ilmu dan amal, dengan menempuh tingkatan-tingkatan atau maqam dan tingkatan lahir dan batin membersihkan diri, mengosongkan batinnya kecuali Allah dan mengisi zikir kepada Allah swt.

Bagi al-Ghazali ilmu lebih mudah dibandingkan amal. Itulah sebabnya al-Ghazali menyerap ilmu lewat telaah terhadap beberapa kitab seperti : *Quut al-Qulub*, karya Abu Thalib Al-Makkiy. Akhirnya al-Ghazali tahu dan yakin bahwa mereka adalah orang yang banyak berbuat, bukan orang yang banyak bicara. Sesungguhnya apa yang bisa dicapai lewat jalan ilmu telah al-Ghazali dapatkan, dan tidak ada yang tersisa kecuali sesuatu yang tidak bisa dijalani dengan

mendengar dan belajar, namun dengan *dzaq* dan *suluk*. Sungguh al-Ghazali telah mencapai ilmu-ilmu yang telah al-Ghazali serap dan jalan yang telah al-Ghazali tempuh dalam mencari dua jenis ilmu *syar'iyyah* dan *aqliyyah* iman yang benar pada Allah swt, nubuwah, dan hari akhirat.

Suluk sebagaimana dikemukakan al-Ghazali merupakan jalan untuk dekat kepada Tuhan dan mempunyai tingakatan-tingkatan. Yaitu(Al-Ghazali, 2016: 35):

- I. *Zuhud* yakni meninggalkan dunia dan kemewahan untuk menjadi zahid. Yang nanti akhirnya akan menjadi sufi
- II. *Tobat*, yang dimaksudkan sufi ialah taubat yang sebenarnya, tidak akan berbuat dosa lagi
- III. *Wara'*, meninggalkan segala yang didalamnya terdapat syubhat (keraguan) halalnya sesuatu
- IV. *Faqr*, Yaitu tidak meminta lebih dari pada apa yang telah ada pada diri kita
- V. *Sabar*, yang dimaksud adalah sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala laranganNya dan dalam menerima segala percobaan- percobaan yang di timpakanNya pada diri kita.
- VI. *Tawakkal*, yaitu menyerah kepada Qada' dan Qadar Allah
- VII. *Rida*, adalah tidak berusaha, dan tidak menentang kada dan kadar Tuhan.

KESIMPULAN

Perkembangan spiritual al-Ghazali dibagi tiga yaitu sebelum uzlah, masa uzlah, dan sesudah uzlah. Masa uzlah yakni masa ketika ia berusaha mencari jalan kebenaran dan pengetahuan yang pasti yang akhirnya membawa ke jalan sufi, yakni jalan mengarah kepada kebenaran hakiki hakiki. Dalam pemikirannya al-Ghazali tidak membedakan antara pengetahuan dan ilmu, keduanya sama. Beliau membagi dua, yakni proses dan produk. Ilmu sebagai proses dibagi menjadi 3, yakni ilmu rasio, hissiyah, dan laduni. Sedangkan ilmu sebagai produk berhubungan dengan teori kebenaran, yakni batiniyah, kalam, filsafat, dan sufi. Tingkatan al-Ghazali Taubat-Sabar-Fakir-Zuhud-Tawakkal-Mahabbah-Makrifat-Ridha. Karena itu, konsep al-Ghazali sifatnya personal bahwa hubungan khalik dan makhluk adalah tidak pernah menyatu hanya kedekatan makhluk dan

khaliknya melalui ketakwaan. Agama dan ilmu al-Ghazali sama-sama objek yang dapat dikaji atau dipelajari dan tidak bertentangan satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 2016. *Tahafut Al-Falasifah*, Terj. Ahmad Maimun. Bandung: Marja.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Otentitas Hadis : Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maftukhin. 2012. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mubarok, Muhammad Fadhlulloh. 2020. "Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 08, No. 01.
- Mustaqim. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 1995. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Othman, Ali Issa. 1981. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka.
- Putra, Ary Antony. 2016. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Al-Thariqah* Vol. 1, No. 1.
- Samrin. 2013. "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut al-Ghazali Analisis Epistemologi Islam" Vol.6, No. 2 (November).
- Sayyed Hossein dan Oliver Leaman. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Siswomihardjo, Koentowibisono. t.t. Siswomihardjo (tim editor), *Filsafat Ilmu, (Klaten : Intan Pariwara, 1997)*, hlm. 85.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wesilah. 2009. "Konsep Ilmu dan kebenaran dalam pemikiran Al-Ghazali (kajian Tentang Epistemologi)." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

